

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khutbah

Idul Adha

**SEMANGAT KURBAN DAN PENGORBANAN
UNTUK KEMAJUAN BANGSA**

Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin



Lapangan Masjid Agung Al-Azhar
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

1447 Hijriyah | 2026 M



السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق
ليظهره على الدين كله وكفى بالله شهيدا، أشهد أن لا
إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله، صلوات الله على آله وصحبه ومن إتبع
هدى،

أما بعد، إتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأتم
مسلمون.

الله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati,

Tiada yang patut hati dan lisan kita ungkapkan
saat ini kecuali kalimat syukur ke hadirat Allah
SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih Maha
Penyayang, bahwa atas rahmat, hidayah dan

inayahNyalah kita dapat merayakan Idul Adha atau Idul Kurban.

Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati,

Idul Adha sangat berhubungan erat dengan ibadah haji. Menunaikan ibadah haji adalah memenuhi panggilan Ilahi. Hanya orang yang memiliki keimanan mendalam dan keinginan kuat yang akan mau menyambut panggilan Ilahi itu. Walaupun jauh dan berat, tidak mudah dan tidak murah, namun jutaan kaum beriman ikhlas dan antusias ingin menunaikan ibadah haji di Tanah Suci, bahkan dengan harus menunggu belasan tahun untuk mendapat giliran pergi. Ini adalah pertanda keimanan hakiki dan keislaman sejati. Keimanan dan keislaman demikian akan mendorong seorang hamba untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Sang Pencipta dengan sikap *sami'na wa atho'na*, "aku mendengar perintahMu dan aku taat melaksanakannya". Inilah sikap beragama paripurna yang perlu menjadi acuan hidup kaum

beriman, di mana saja mereka berada, baik di Tanah Suci maupun di Dalam Negeri.

Orientasi beragama *sami'na wa atho'na* perlu menjadi budaya umat Islam Indonesia. Jika *sami'na wa atho'na* menjadi budaya beragama, maka umat Islam di Indonesia akan menjadi umat yang berbondong-bondong memenuhi masjid dan mushalla pada setiap panggilan adzan sehingga masjid dan mushalla akan makmur dan bersyiar. Indonesia tidak hanya akan menjadi negeri ribuan masjid, tapi juga negeri jutaan jamaah. Masjid-masjid di Indonesia, dengan demikian, akan berfungsi sebagai pusat peribadatan dan pusat kegiatan muamalat umat. Maka banyak permasalahan umat Islam dalam berbagai bidang kebudayaan seperti sosial, pendidikan, ekonomi, bahkan politik akan dapat dibicarakan dan kemudian diatasi.

Jika *sami'na wa atho'na* menjadi budaya, maka umat Islam akan menjadi umat yang berlomba-

lomba mengeluarkan zakat, infak dan sedekah, sehingga triliunan rupiah akan dapat terkumpulkan. Sebagai hasilnya, jutaan fakir miskin dan kaum dhuafa dapat tersantuni dan terberdayakan, ribuan sekolah, madrasah, dan universitas akan dapat terbangunkan, ratusan bahkan ribuan lembaga keuangan kecil dan besar dapat didirikan, maka fenomena kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan akan hilang dari kehidupan umat Islam di Indonesia, negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia.

Jika *sami'na wa'atho'na* menjadi budaya, maka perintah Allah SWT kepada kaum beriman untuk menjadi *ummatan wasathan* atau "umat tengahan" dan *khaira ummah* atau "umat terbaik" akan ditaati dan amalkan. Sebagai akibatnya, umat Islam di Indonesia akan menjadi umat yang hidup dalam kerukunan, kekompakan dan kebersamaan dengan penuh kasih sayang bersama saudara-saudara seiman, dan bersedia untuk hidup berdampingan secara

damai dengan saudara-saudara sebangsa dan setanah air walaupun berbeda suku dan agama. Menjadi *khaira ummah* atau umat terbaik berarti kaum beriman akan cenderung ber-fastabiqul khairat, meningkatkan kualitas diri, baik pribadi maupun organisasi, kemudian berlomba-lomba merebut prestasi dan keunggulan. Maka, umat Islam di Indonesia akan menjadi umat yang tidak hanya besar dalam jumlah dan bilangan, tapi juga besar dalam mutu dan kualitas.

Itulah buah dari ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT dan RasulNya. Itulah pembelajaran utama dari ibadah haji. Talbiyah yang dikumandangkan jamaah haji di Tanah Suci sesungguhnya adalah latihan agar mereka mampu untuk melantunkan talbiyah dalam perbuatan nyata sepulang ke Tanah Air nanti, sebagai bentuk dari kemabruran haji.

Jamaah Idul Adha yang dirahmati,
Ibadah haji dan ibadah-ibadah mahdhah lainnya, seperti shalat dan puasa, sebenarnya hanyalah

jalan, bukan tujuan terakhir. Ayat Al- Qur'an Q.S.
Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tiadalah Kujadikan jin dan manusia kecuali
untuk beribadat,"

mengandung arti bahwa ibadat itu lebih merupakan jalan dari pada tujuan. "Ya'buduna" adalah kata kerja, maka ibadat itu merupakan proses yang harus kita lakukan secara terus menerus sebagai jalan untuk mencapai tujuan hakiki dari pada ibadat itu, yang tiada lain adalah meraih ridha Allah, dan membentuk kepribadian berakhlakul karimah.

Maka, pada waktu kita mengakhiri shalat dengan mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri mengandung arti pernyataan atau deklarasi kita untuk menebarkan salam kepada seluruh manusia, dan juga pernyataan atau deklarasi kita untuk menyalakan

nilai-nilai shalat pada masa pasca shalat. Sajadah yang perlu kita gelar bukan sependek sajadah pada waktu shalat, tapi sajadah panjang, sepanjang jalan kehidupan.

Begitu pula, se usai kita menunaikan ibadah haji nanti, pulang ke kampung halaman dengan menyandang gelar haji atau hajjah, tiadalah berarti kita telah sampai ke tujuan terakhir dan merasa ibadat kita sudah selesai. Itu hanyalah awal bagi kita untuk mengamalkan segala nilai dan makna ibadah haji yang kita tunaikan di Tanah Suci. Maka talbiyah yang kita kumandangkan tidak berakhir di Tanah Suci tapi berlanjut dalam kehidupan nyata, sambung menyambung dalam gerak kebudayaan Islam di Nusantara. Kemabruran haji akan sangat ditentukan oleh apakah setiap kita mau dan mampu mengamalkan dan menebar *al- birru*, yaitu kebenaran, kebaikan, kebajikan, terhadap diri sendiri dan sesama dalam hidup bermasyarakat nanti. Pribadi mabrur yang diliputi oleh *al- birru* antara lain ditandai oleh

sikap cinta dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Cinta dan solidaritas yang tinggi terrefleksi pada kesediaan untuk memberi bahkan yang terbaik dari yang dimilikinya. Dalam Al- Qur'an (Q.S. Ali Imran: 92) Allah SWT menegaskan:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Tiadalah engkau menerima kebaikan untuk menjadi mabrur kecuali engkau memberi apa yang paling engkau cintai.”

Jamaah Idul Adha yang dirahmati,

Menunaikan ibadah haji merupakan napak tilas kehidupan dan perjuangan Nabi Ibrahim AS. Banyak dari manasik dan lokasi terkait ibadah haji berakar atau berhubungan dengan peristiwa yang dialami Ibrahim AS dan keluarganya, sejak dari tawaf mengitari Ka`bah, sa'i antara Shafah dan Marwah, meminum air

abadi zamzam, hingga melempar jumrah. Lebih dari pada itu, ibadah haji juga berorientasi pada peneguhan tauhid sebagaimana yang telah dicontohkan Ibrahim AS. Ibrahim AS, yang merupakan moyang dari para Rasul Allah penerima agama-agama samawi yaitu Musa AS, Isa AS, dan Muhammad SAW, dikenal sebagai "Bapak Tauhid". Hal demikian adalah karena Ibrahim AS pernah terlibat dalam pencarian tuhan yang benar. Maka ketika ia lihat bulan, kemudian matahari yang bersinar di angkasa raya, ia yakini sebagai tuhan. Namun, ketika keduanya terbenam, dia menyatakan tak mau bertuhan kepada yang hilang. Akhirnya Ibrahim AS menemukan Tuhan Sejati, Allah SWT, Pencipta manusia dan alam semesta. Ibrahim AS kemudian menghancurkan tuhan-tuhan buatan dan semu, baik dalam bentuk berhala maupun ujian setan. Komitmen tauhidi Ibrahim AS mendorongnya untuk menaati perintah Allah tanpa pamrih. Dengan sikap *sami'na wa atho'na* (taat patuh tanpa reserve kepada Tuhan) dan *mukhlisina lahud din* (ikhlas tanpa pamrih dalam

beribadat kepadaNya) Ibrahim AS rela merealisasikan perintah Allah lewat mimpi untuk menyembelih putra tunggal tercintanya, Ismail AS, yang sedang beranjak remaja, walaupun itu hanyalah ujian Allah, karena akhirnya digantikan dengan seekor domba. Ibrahim AS dinukilkan oleh Al- Qur'an sebagai sosok Muslim pertama nan hanif (*hanifan Musliman... wa ana awwalul Muslimin*).

Manasik haji yang ditunaikan jamaah haji -- wukuf, mabit di Muzdalifah, mabit di Mina dengan melempar jumrah-- merupakan napak tilas perjalanan tauhidi Ibrahim AS tersebut. Maka pembelajaran kedua dari ibadah haji yang tengah kita tunaikan sekarang ini adalah agar kita menjadi seorang Muslim dengan komitmen tauhidi yang kuat dan kehanifan yang mantap. Sebagai Muslim kita dituntut untuk senantiasa berpegang teguh kepada nilai tauhid, yaitu hanya menuhankan Allah SWT. Maka oleh karena itu, kita dituntut mampu melenyapkan tuhan-tuhan di dalam diri dan di sekitar kita,

baik dalam bentuk hawa nafsu dan godaan pesona duniawi.

Menjadi Muslim hanif mengandung arti berpegang teguh kepada nilai-nilai kebenaran yang datang dari Allah (*al- haqqu min rabbika fala takunanna minal mumtarin*, kebenaran itu dari Tuhanmu maka jangan termasuk orang-orang peragu). Sikap hanif ini menuntut kita untuk tidak sekali-kali berkompromi dengan kebatilan dalam berbagai bentuknya. Itulah yang telah ditunjukkan oleh Ibrahim AS, dan itu pula lah yang dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai penerus dan pewaris Ibrahim AS, Muhammad SAW mengajarkan kita untuk mengamalkan tradisi Ibrahimy dengan menegakkan komitmen ketauhidan dan kehanifan. Maka, menarik untuk didalami, shalat, yang merupakan tiang agama, diawali dengan doa iftitah yang menukilkan komitmen ketauhidan dan kehanifan Ibrahim AS (dalam doa *wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samawati wal ardha hanifan Musliman. . . wa ana minal*

Muslimin), dan diakhiri dalam doa tahiyat dengan shalawat atas Ibrahim AS (*Allahumma shalli 'ala Ibrahima. . . Allahumma barik 'ala Ibrahima*). Hal ini menunjukkan seolah-olah shalat diapit oleh dua referensi Ibrahimy yaitu komitmen ketauhidan dan kehanifan.

Menjadi Muslim hanif adalah pesan penting ibadah haji dan unsur dari kemabruran haji. Pribadi mabrur yang dicita-citakan seseorang yang menunaikan ibadah haji haruslah berpangkal pada adanya sikap hanif, yaitu tunduk dan patuh kepada kebenaran Ilahi dan mampu mengejawantahkannya dalam kehidupan nyata.

Jamaah Idul Adha yang dirahmati,

Mengamalkan kehanifan yang berlapang dada (penuh keterbukaan dan toleransi) adalah sejalan dengan predikat umat Islam sebagai "umat tengahan" (*ummatan wasathan*). Akidah Islam adalah "akidah tengahan", yaitu akidah

yang mengedepankan *wasathiyah* atau orientasi hidup moderat, penuh toleransi, keseimbangan, dan kelapangan dada. Orientasi hidup ini membawa kita untuk teguh dalam prinsip namun terbuka terhadap kebenaran dan kebaikan yang datang dari luar diri kita.

Prinsip *wasathiyah* (moderasi) dan *samhah* (toleransi) ini merupakan watak Islam yang perlu kita kedepankan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tercinta. Kita ditakdirkan Allah SWT berada dalam latar dan suasana kemajemukan, baik atas dasar agama, suku, bahasa dan budaya, maupun paham keagamaan dan organisasi kemasyarakatan. Terhadap sesama Muslim kita perlu mengembangkan persaudaraan keislaman (*ukhuwah Islamiyah*), dan terhadap sesama bangsa kita rajut dan kembangkan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathoniyah*).

Pengejawantahan dari kehanifan ini adalah semangat kita untuk merajut kebersamaan sesama kita. Kebersamaan ini akan membawa kita mampu mengembangkan kerjasama dalam membangun kehidupan bersama. Dengan kebersamaan dan kerjasama kita akan berhasil mewujudkan kemajuan dan keunggulan. Dengan demikian maka kita akan berhasil menarik korelasi positif antara *hablun minallah* dan *hablun minannas*, atau hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Inilah yang dimaksudkan Allah dalam firmanNya (Q.S. Ali Imran: 112):

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّوْا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ
وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

"Mereka akan ditimpa oleh kehinaan dalam mereka membangun kebudayaan, kecuali mereka memadukan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia;
... dan mereka ditimpa pula oleh kemiskinan..."

Dalam ungkapan lain, *hablun minallah* dan *hablun minannas* haruslah terjalin dalam hubungan dinamis dan konstruktif, yakni nilai-nilai *hablun minallah* haruslah terjelma dalam *hablun minannas* secara nyata. Namun, *hablun minannas* tidaklah sekedar berbuat baik dengan sesama, tapi merajut dan mengembangkan kebersamaan dalam membangun kebudayaan yang berkemajuan. Maka kemabruran kita yang bersifat spiritual sebagai hasil dari penunaian manasik haji akan menentukan kemabruran kita yang bersifat sosial yakni kebersamaan kita dalam membangun kebudayaan dan peradaban yang berkemajuan.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dirahmati,
Islam adalah agama kemajuan dan keunggulan. Sebagai agama kemajuan (*din al- hadharah*), Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk mampu menampilkan kehidupan yang maju dan dinamis, bukan kehidupan yang pasif dan stagnan. Rasulullah SAW berpesan:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ، وَمَنْ كَانَ
يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَغْبُونٌ، وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا
مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ

“Barang siapa yang mampu menciptakan hari ini lebih baik dari hari kemarin adalah orang yang sukses; dan jika hanya mampu menciptakan hari ini sama dengan hari kemarin sesungguhnya dia gagal; apalagi jika gagal menciptakan hari ini lebih baik atau sama dari hari kemarin maka dia adalah orang terhina”.

Dari hadits tadi sangat jelas bahwa umat Islam harus berorientasi kepada kualitas dan dinamika kehidupan. Kehidupan umat Islam, baik secara individu maupun kolektif, harus bergerak maju merebut mutu. Hal ini sejalan dengan adagium globalisasi bahwa “*no longer number counts, but quality counts*” atau tidak lagi angka yang berbilang, tapi mutulah yang berhitung dan diperhitungkan. Maka bagi umat Islam, khususnya di Indonesia, menjadi kelompok mayoritas dalam kuantitas tanpa

kualitas adalah hampa, menjadi kelompok mayoritas dalam kuantitas dengan kualitas barulah berharga.

Dari hadits tadi pula sangat jelas bahwa salah satu syarat untuk dapat menampilkan kehidupan yang maju dan dinamis adalah dengan memiliki kesadaran akan waktu, bahwa waktu itu penting maka harus diisi dengan aksi dan prestasi. Al- Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang paling banyak menegaskan pentingnya waktu, dan bahkan memuat sumpah Allah atas waktu seperti pada ayat: *Wal 'ashri* - demi waktu, *wal fajri* - demi waktu fajar, *wal laily* - demi waktu malam, *wad dhuha*, - demi waktu dhuha, *was syamsi* - demi matahari, *wan najmi* - demi bintang, *wal qamari* - demi bulan, dan seterusnya. Kesadaran akan nilai waktu dan keharusan mengisinya adalah pangkal kemajuan. .

Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati,

Pesan dan watak Islam agar umat Islam menempuh jalan mendaki dalam keberagaman

dan kehidupan sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi umat Islam dan bangsa dewasa ini. Pada era modern dan global dewasa ini, setiap Muslim dituntut untuk mampu menampilkan komitmen ketauhidan dan kehanifan, yakni berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan bersikap konsekwen serta konsisten dalam menjalankannya. Tentu dengan tidak mengabaikan nilai-nilai positif dari kemajuan zaman. Islam adalah agama kemajuan dan mendorong pemeluknya untuk berkehidupan yang berkemajuan. Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (صحيح
البخاري)

"Sesungguhnya agama yang disukai di sisi Allah adalah beragama dengan penuh kehanifan yang berlapang dada."

Mengamalkan kehanifan yang berlapang dada (penuh keterbukaan dan toleransi) adalah sejalan dengan predikat umat Islam sebagai

"umat tengahan" (*ummatan wasathan*). Akidah Islam adalah "akidah tengahan", yaitu akidah yang mengedepankan wasathiyah atau orientasi hidup moderat, penuh toleransi, keseimbangan, dan kelapangan dada. Orientasi hidup ini membawa kita untuk teguh dalam prinsip namun terbuka terhadap kebenaran dan kebaikan yang datang dari luar diri kita.

Prinsip *wasathiyah* (moderasi) dan *samhah* (toleransi) ini merupakan watak Islam yang perlu kita kedepankan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tercinta. Kita ditakdirkan Allah SWT berada dalam latar dan suasana kemajemukan, baik atas dasar agama, suku, bahasa dan budaya, maupun paham keagamaan dan organisasi kemasyarakatan. Terhadap sesama Muslim kita perlu mengembangkan persaudaraan keislaman (*ukhuwah Islamiyah*), dan terhadap sesama bangsa kita rajut dan kembangkan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathoniyah*).

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dirahmati,
Semoga kaum Muslim baik yang sudah menjalankan ibadah Haji dan Qurban, maupun yang belum berkesempatan dan berkemampuan untuk menjalankannya, akan memperoleh kemabruran sejati dan paripurna, yakni dapat meraih pahala dan ridha Allah SWT dari keikhlasan dan ketekunan beribadat, dan mampu untuk menjelmakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama di Tanah Air tercinta.

Ya Allah,
terimalah ibadah kami dalam penuh
kemabruran,
terima pula setiap usaha kami dalam penuh
kesyukuran,
dan dosa kami dengan penuh ampunan,
dan perniagaan hidup kami dalam penuh
keberuntungan.

Ya Allah,
berilah kami kemajuan hidup di dunia
dan berilah kami kebahagiaan hidup di akhirat
dan hindarkan kami dari siksa neraka.

الله أكبر، الله أكبر والله الحمد.
و السلام عليكم و رحمة الله و بركاته

